

KONSEP DIRI REMAJA YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANG TUA

004-A/04
Sar
K

SKRIPSI



Disusun Oleh :

FRISKA SARAGIH
110010365

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2004

KONSEP DIRI REMAJA YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANG TUA

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya**

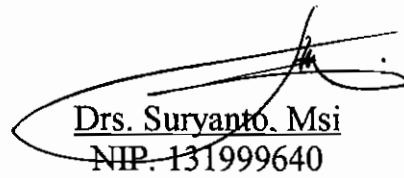
Disusun Oleh :

**FRISKA SARAGIH
110010365**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2004**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi



Drs. Suryanto, Msi
NIP. 131999640

HALAMAN PENGESAHAN

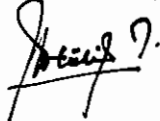
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
pada hari Selasa , tanggal 09 November 2004
dengan susunan Dewan Penguji

Ketua,



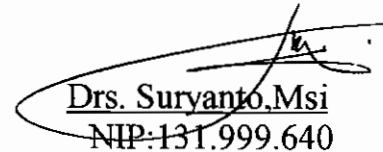
Drs. Sudaryono, SU
NIP: 130.873.455

Sekretaris,



Endah Mastuti, S.Psi
NIP: 132.205.661

Anggota,



Drs. Suryanto, Msi
NIP: 131.999.640

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini, peneliti mengambil 3 kasus yang terjadi di Surabaya dan sekitarnya. Berdasarkan kasus-kasus tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Remaja memandang perceraian orangtua sebagai sebuah suratan takdir yang telah ditetapkan oleh tuhan. Untuk itu setiap orang harus menjalani dan menerimanya dengan hati yang lapang. Walaupun pada kenyataannya remaja masih menganggap bahwa perceraian merupakan solusi yang kurang baik apabila sebuah pernikahan dihadapkan pada permasalahan. Perceraian dapat dilakukan apabila pasangan memang benar-benar tidak dapat mempertahankan pernikahan itu dan sudah berusaha menempuh/mencari solusi yang bisa menyelesaikan masalah yang ada. Pandangan ini terlihat sebagai bentuk kepasrahan remaja terhadap perjalanan hidup yang sedang dihadapi saat ini, sebab remaja memandang status perceraian orangtua tidak akan berubah hingga remaja hanya bisa berharap agar hubungan orangtuanya semakin membaik demi anak-anak yang telah menjadi korban dari perceraian itu.
2. Konsep diri adalah segala bentuk pemikiran, perasaan, dan cara seseorang memandang dirinya sendiri. Remaja memandang diri sebagai sosok yang disukai/tidak didasarkan pada interaksinya dengan lingkungan sekitar. Konsep

diri remaja dipengaruhi oleh beberapa kondisi seperti: a) hubungan remaja dengan teman sebaya yaitu bagaimana teman sebaya menerima remaja apa adanya, b) hubungan keluarga yang lebih mengarah pada pola komunikasi diantara anggota keluarga, dan c) Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga yang dalam hal ini tempat remaja tinggal setelah orangtua bercerai. jadi dapat disimpulkan bahwa perceraian itu tidak secara langsung mempengaruhi konsep diri remaja, namun sangat terkait dengan ketiga faktor di atas.

3. Perceraian diantara ayah dan ibu menimbulkan beberapa dampak bagi kehidupan remaja saat ini. Remaja yang sudah mulai memadam hidup ini secara lebih luas dan mulai merancang kehidupan mendatang masih juga merasa bahwa perceraian itu meninggalkan beban bagi anak-anak. Masalah ini berkaitan dengan pemikiran tentang pernikahan yang akan dijalani kelak. Sebenarnya bukan ketakutan yang berlebihan tapi lebih mengarah pada sebuah beban yang harus remaja pikul ketika hendak memasuki bahtera rumah tangga. Beban tersebut adalah bagaimana jika pernikahannya nanti berakhir dengan perceraian, ini berarti akan mengulang sejarah orangtua. Seperti yang kita ketahui bahwa keledai saja tidak mau jatuh pada lubang yang sama. Dampak yang lain adalah adanya harapan yang tidak realistis dimana remaja berharap orangtua tidak bercerai dan intensitas munculnya pemikiran seperti itu termasuk sering terutama pada keadaan tertentu. Harapan itu memunculkan rasa kecewa yang berkepanjangan pada diri remaja. Walaupun remaja tidak pernah merasa bersalah atas perceraian itu tapi perceraian tetap memunculkan rasa iri terhadap orang lain khususnya teman yang memiliki keluarga yang

utuh hingga menimbulkan pemikiran pemikiran bahwa diri berbeda dengan orang lain. Perasaan yang masih dirasakan remaja sangat terkait dengan usia remaja ketika orangtuanya bercerai.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman penulis dalam melaksanakan penelitian dan hasil penelitian yang telah diperoleh, berikut ini beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya dengan topik yang sama, pasangan yang sedang mengurus proses perceraian, pasangan yang telah bercerai, remaja korban perceraian orangtua, dan pengasuh anak yang telah menjadi korban perceraian.

1. Peneliti lanjutan dengan topik yang sama

- a. Pemilihan subjek yang bervariasi (seperti jenis kelamin) dan jumlah yang lebih banyak mungkin dapat lebih menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari remaja yang menjadi korban perceraian orangtua yang mungkin belum terungkap dalam penelitian ini.
- b. Membina rapport sebaik mungkin agar subjek merasa nyaman hingga tidak akan menutup-nutupi hal yang dianggap sangat pribadi.
- c. Meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan observasi, sebab terkadang peneliti tidak merespon secara tepat atas perubahan pada subjek penelitian.
- d. Mengantisipasi kendala teknis seperti rusaknya tape perekam hingga ada percakapan yang tidak jelas.